

**“MENENUN OMBAK” PERTUNJUKAN
TEATER BERDASARKAN TRADISI KULIWA**



TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Kelulusan
Program Magister Seni dengan Minat Utama
Penciptaan Seni Teater

Oleh:

M. Irwan
2321484411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025

TESIS

PENCIPTAAN SENI

“MENENUN OMBAK” PERTUNJUKAN TEATER BERDASARKAN
TRADISI KULIWA

Oleh:

M. Irwan

NIM 2321484411

Telah dipertahankan pada tanggal **30 Juni 2025** di depan

Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Dr. Nur Iswantara, M.Hum.



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Ketua,



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.

Yogyakarta, 09 JUL 2025

Direktur



Dr. Fortunata Tvasrinestu, S.S., M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Irwan

NIM : 2321484411

Program Studi : Seni Program Magister

Menyatakan bahwa karya tulisan atau hasil penelitian tesis dan karya seni dengan judul “Menenun Ombak Pertunjukan Teater Berdasarkan Tradisi Kuliwa ini adalah benar-benar karya tulisan atau hasil penelitian dan penciptaan sendiri, bukan hasil jiplakan, terkecuali pada bagian yang telah dirujuk atau dikutip sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka, belum pernah dipublikasikan untuk mendapat gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Yogyakarta, 20 Juni 2025

Yang menyatakan

M. Irwan

“MENENUN OMBAK” PERTUNJUKAN TEATER BERDASARKAN TRADISI KULIWA

ABSTRAK

Menenun Ombak adalah karya teater penciptaan yang terinspirasi dari ritual kuliwa masyarakat pesisir Mandar di Sulawesi Barat. Ritual ini dilaksanakan menjelang musim angin timur sebagai bentuk penghormatan terhadap laut. Pertunjukan ini merepresentasikan kehidupan nelayan dan penenun sebagai pasangan suami istri yang terhubung melalui tradisi dan spiritualitas. Struktur dramatik disusun berdasarkan empat tahap Aristoteles—protasis, epitasis, klimaks, dan katastrophe—untuk menggambarkan perubahan musim, konflik emosional, dan transformasi relasi sosial dalam keluarga pesisir.

Metode yang digunakan dimulai dari pengumpulan data dengan observasi dan wawancara lalu kemudian dilanjutkan dengan penciptaan yang menggunakan artistic research dan pendekatan difference and repetition dari Gilles Deleuze, di mana setiap pengulangan tema dan simbol dalam karya menghasilkan bentuk dan makna baru. Estetika realisme magis menjadi fondasi visual dan naratif, dengan menghadirkan karakter Tomanurung sebagai figur spiritual yang melintasi batas antara laut dan darat, realitas dan mitos. Benda-benda ritual seperti benang, sajen, dan alat tenun diolah secara simbolik dan fungsional untuk membangun ruang pertunjukan yang magis sekaligus realistis.

Hasil dari penciptaan ini menunjukkan bahwa Menenun Ombak mampu menjadi ruang artistik yang mempertemukan warisan budaya lokal dengan tafsir kontemporer. Pendekatan strukturalisme melalui konsep langue-parole (Saussure) dan oposisi biner (Lévi-Strauss) mengungkap bahwa kehidupan masyarakat Mandar dibentuk oleh struktur dualistik yang saling menopang: laut-darat, laki-laki-perempuan, nyata-gaib, Islam-tradisi leluhur. Pertunjukan ini tidak hanya merekonstruksi ritual, tetapi juga memproduksi ulang makna dan peran dalam kehidupan spiritual masyarakat pesisir masa kini.

Kata kunci: Kuliwa, Teater Tradisi, Perempuan Mandar, Dramaturgi, Strukturalisme

“MENENUN OMBAK” (“WEAVING THE WAVES”) : A THEATRE PERFORMANCE BASED ON THE KULIWA TRADITION

ABSTRACT

Menenun Ombak (Weaving the Waves) is a creative theatre work inspired by the kuliwa ritual practiced by coastal Mandar communities in West Sulawesi. This ritual is performed prior to the east wind season as an act of reverence toward the sea. The performance represents the lives of a fisherman and a weaver—a husband and wife—whose relationship is rooted in tradition and spirituality. Its dramatic structure follows Aristotle’s four phases—protasis, epitasis, climax, and catastrophe—to portray seasonal transitions, emotional conflicts, and the transformation of social relations within coastal families.

The methods used include data collection through observation and interviews, followed by a creation process grounded in artistic research and the difference and repetition approach by Gilles Deleuze, where each thematic and symbolic repetition gives rise to new forms and meanings. The aesthetics of magical realism serve as both visual and narrative foundation, presenting the character of Tomanurung as a spiritual figure who traverses the boundaries between sea and land, reality and myth. Ritual objects such as thread, offerings, and weaving tools are reimagined both symbolically and functionally to construct a performance space that is simultaneously magical and realistic.

*The result of this creation reveals that Weaving the Waves serves as an artistic space where local cultural heritage meets contemporary interpretation. Through structuralist approaches—*langue-parole* (Saussure) and binary oppositions (Lévi-Strauss)—the performance uncovers how the lives of Mandar communities are shaped by dualistic structures that support one another: sea-land, male-female, visible-invisible, Islam-ancestral traditions. This work does not merely reconstruct ritual but regenerates meaning and roles within the spiritual life of today’s coastal communities.*

Keywords: *Kuliwa, Traditional Theater, Mandar Women, Dramaturgy, Structuralism*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi ombak, cahaya, dan ilham— kekuatan untuk bergerak, keberanian untuk berkata, dan memberi hati ingatan untuk pulang. Karya ini lahir dari kegelisahan yang lama: barangkali sesuatu yang akan hilang perlahan di tengah modernitas, Menenun Ombak adalah upaya saya untuk memanggil kembali suara-suara itu.

Dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, sumber dari segala sumber, yang menggerakkan hati dan langkah saya dalam proses panjang ini.
2. Kedua orang tua saya, bapak di sorga yang menyimak saya dari jauh dan ibu yang setia menunggu di rumah, yang menjadi daratan pijak, yang doanya saya tahu selalu hadir gelombang hidup yang saya hadapi.
3. Bapak Dr. Nur Iswantara, M. Hum., dosen pembimbing saya, atas bimbingan yang hangat, sabar, dan penuh kepercayaan dalam setiap tahap penciptaan karya ini.
4. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M. Hum., Penguji Ahli saya, atas pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan menghentak tetapi memperluas pencarian-pencarian saya serta kemungkinan-kemungkinan yang tak saya sadari.
5. Ibu Dr. Yohana Ratnaningtyas, M.Si., Ketua Penguji, yang meski saya tak pernah dapat kelasnya, namun yang datang paling awal saat ujian pentas

pagi, mengingatkan kesehatan saya, mengimbangi ujian saya dengan celoteh-celoteh hangat

6. Para nelayan dan penenun Mandar, yang selalu membuka rumah untuk berbagi cerita, ritual, dan doa yang menjadi dasar dari narasi pertunjukan ini.
7. Masyarakat Pambusuang, yang menjadi tanah asal dan sumber inspirasi, tempat di mana laut dan darat saling bersinergi.
8. Tim Menenun Ombak, terutama kawan-kawan dari berbagai asrama daerah Sulawesi Barat di Yogyakarta, yang telah bekerja keras, yang tidurnya setengah-setengah, dalam mewujudkan pertunjukan ini.
9. Para sahabat penonton, teman-teman yang datang, duduk, dan menyimak, menjadi saksi atas usaha kecil ini untuk bicara tentang kampung halaman saya dan kearifan-kearifan yang telah saya susun ulang di atas panggung.
10. Teman-teman seperjuangan di ISI Yogyakarta, yang bersama-sama saya jalani jalan terjal penciptaan, penuh diskusi, tawa, dan kerja keras.

Semoga karya ini menjadi panggilan, satau mungkin benang kecil yang menghubungkan kita semua untuk belajar dan mengingat.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk laut masa kecil, yang setiap pagi membuka harapan dengan desau angin, gulungan ombak yang menempa haluan perahu ayah saat menunggunya di tepi pantai, tubuh yang selalu pulang dengan aroma garam itu tetapi selalu girang kupeluk berharap ada oleh-oleh entah dari pulau mana ia menepi. Untuk ibu yang dulu selalu menyiapkan rechan di balik kayu tenunnya saat sabar menyelesaikan kain sutra di beranda, yang matanya selalu risau setiap petang karena anaknya yang selalu terlambat pulang.

Untuk tanah kelahiran yang telah membesarkanku dengan ritual, mantra pengantar tidur, cerita-cerita dongeng yang menenangkan dan kadang-kadang menakutiku, juga barangkali rangkaian memori lain yang luput dan sedang kuingat satu persatu. Suara-suara yang tak pernah benar-benar hilang dan hanya menunggu dipanggil kembali, benang pertama yang akhirnya menuntun penulisan

dan penciptaan karya ini.

Untuk para nelayan, kawan-kawan ayah yang selalu menyambutku ketika pulang, betapa anak kecil yang dulu hanya duduk di buritan ini telah berjalan jauh dari kampung dan berutang banyak pada pengetahuan yang mungkin belum tertulis di buku-buku. Betapa selalu kurindukan sahabat-sahabat lama yang tumbuh bersamaku saat menyusuri pantai, berlari di atas lumut hijau dan pasir basah, kita pernah berkejaran dengan perahu-perahu kecil, bermain dengan anak-anak ikan yang barangkali telah mati karena plastik.

Untuk setiap nama yang jauh, yang dekat, yang turut menjadi penyaksi dan pendengar potongan-potongan fragmen tentang ini, yang turut mengantar dan mengiring fase perjalananku hingga kini, terimakasih telah hadir dan menemaniku belajar untuk belajar lebih banyak lagi, berlayar lebih jauh lagi. Sampai suatu hari nanti, ke mana pun angin melabuhkan perahu, semoga ada yang tetap tinggal untuk menyambut cerita berikutnya.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
GLOSARIUM	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang	1
II. Rumusan Masalah	4
III. Estimasi Karya.....	5
A. Bentuk Pertunjukan.....	5
B. Gaya Pertunjukan	6
IV. Tujuan dan Manfaat	6
BAB II KAJIAN SUMBER	8
I. Tinjauan Pustaka	8
II. Tinjauan Karya.....	16
III. Landasan Teori	22
A. Realisme Magis	22
1) Unsur yang tidak dapat direduksi (<i>The Irreducible Element</i>),	23
2) Dunia fenomenal (<i>Phenomenal World</i>),	23
3) Penggabungan alam (<i>Merging Realms</i>),	23
4) Keragu-raguan yang tidak menentu (<i>Unsettling Doubts</i>),	23
5) Gangguan waktu, ruang, dan identitas (<i>Disruptions of Time, Space, and Identity</i>).	24
B. Konstruksi Dramatik	24
C. Strukturalisme Levi Straus: Bahasa, Mitos dan Oposisi Biner	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
I. Metode Pengumpulan Data.....	29
A. Observasi.....	29
II. Data Primer	34
A. Wawancara dengan Nelayan	34
B. Wawancara dengan Istri Nelayan	37
C. Wawancara dengan tokoh budaya	39
III. Reduksi Data	41
A. Kehidupan Suami Istri di Pesisir Mandar	41
B. Prosesi <i>Kuliwa</i>	42
C. Simbol-simbol Sajen.....	42
D. Konsepsi Tomanurung	43
E. Nilai Islam	44
IV. Metode Penciptaan Karya	45
A. <i>Artistic Research</i>	45
B. Repetisi Diferensial Deleuze	46
V. Penulisan Naskah	49
VI. <i>Reading</i>	50
VII. Olah Tubuh dan Latihan	50

VIII. Pengerjaan Properti.....	51
IX. Kerangka Berpikir	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	58
I. Analisis Bentuk.....	58
A. Realisme Magis	58
B. Konstruksi Cerita	61
C. Konstruksi Dramatik Aristoteles	65
D. Dialog dan Diksi.....	77
E. Tata Panggung	78
F. Teknik Pertunjukan.....	78
G. Teknik Penyutradaraan	79
H. Tata Cahaya.....	79
I. Tata Bunyi.....	80
J. Kostum.....	82
II. Analisis Konteks	83
A. Strukturalisme Levi Straus	83
B. Struktur Ritual <i>Kuliwa</i>	83
C. Relasi Gender	85
D. Konsepsi Tomanurung	86
BAB V PENUTUP	93
I. Kesimpulan	93
II. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 <i>Screenshot Video</i> Menenun Ombak.....	16
Gambar 1. 2 <i>Screenshot Video</i> Perjamuan Ombak.....	17
Gambar 1. 3 Pentas Teater Menenun Ombak.....	18
Gambar 1. 4 <i>Screenshot</i> Pentas Sandeq	19
Gambar 1. 5 <i>Screen</i> Pentas Panetteq	20
Gambar 1. 6 <i>Screen</i> The Eyes of Marege	21
Gambar 1. 7 <i>Screen</i> Pentas Lagaligo	22
Gambar 3. 1 Desa Pambusuang.....	29
Gambar 3. 2 Dokumentasi <i>Kuliwa</i> Penulis	30
Gambar 3. 3 Dokumentasi <i>Kuliwa</i> Penulis	31
Gambar 3. 4 Pu'a Isa (Narasumber).....	34
Gambar 3. 5 Ama Isa (Narasumber).....	37
Gambar 3. 6 Ridwan Alimuddin (Narasumber)	39
Gambar 3. 7 Proses <i>Reading</i>	50
Gambar 3. 8 Proses Olah Tubuh dan Latihan	51
Gambar 3. 9 Properti Sandeq	52
Gambar 3. 10 Properti Galenrong.....	52
Gambar 3. 11 Properti Tenun	52

Gambar 3. 12 Properti Tumba' Layar	53
Gambar 3. 13 Properti Dayung	53
Gambar 3. 14 Properti Bubu	54
Gambar 3. 15 Properti Daun Kelapa	54
Gambar 3. 16 Properti Tasi	54
Gambar 3. 17 Properti Tali	54
Gambar 3. 18 Properti Telur Ikan	55
Gambar 3. 19 Properti Ikan Terbang	55
Gambar 3. 20 Properti Sajen	55
Gambar 3. 21 Dung (Caping)	56
Gambar 3. 22 Karakter Pua'	62
Gambar 3. 23 Karakter Indo'	63
Gambar 3. 24 Karakter Tomanurung	64
Gambar 3. 25 Plot	65
Gambar 3. 26 Peristiwa Awal (Protasis)	65
Gambar 3. 27 Peristiwa Tengah (Epistasio)	70
Gambar 3. 28 Peristiwa Klimaks (Catastasis)	72
Gambar 3. 29 Peristiwa Akhir (Katashrope)	75
Gambar 3. 30 Set Panggung	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Properti	51
Tabel 3. 2 Tata Cahaya	79

GLOSARIUM

1. Sandeq: Perahu Bercadik Tradisional Mandar
2. Sa'be: Kain Sutra Mandar
3. Sibaliparriq: Konsep saling bekerjasama masyarakat Mandar
4. Kuliwa: Ritual masyarakat Mandar sebelum acara besar
5. Songkolo: Ketan
6. Loka Manurung: Pisang Kapok
7. Loka Tira: Pisang Ambon
8. Loka Warangan: Pisang Raja
9. Cucur: Kue Pelang
10. Ule-ule': Bubur
11. Ussul: Anjuran
12. Tomanurung: Makhluk dari langit yang dihormati
13. Panette': penenun
14. Lopi: Perahu
15. Galenrong: Alat putar benang
16. Panetteang: tempat tenun
17. Tumba' Layar: bubungan rumah
18. Bose: Dayung
19. Buaru: Bubu Ikan
20. Pusu Anjoro: Tunas Kelapa
21. Tasi: Tasi
22. Gulang: Tali
23. Tuing-tuing: Ikan terbang

24. Parewa: Bahan-bahan
25. Dung: Caping
26. Pua': Bapak
27. Indo': Ibu
28. Turu'mo lembong: Turunlah Ombak
29. Takkalai Disombalang: Terlanjur dilayarkan
30. Tomalolo: Anak Cantik
31. Icci': Sebutan perempuan Mandar yang masih bayi
32. A'dappangana': Saya minta maaf
33. Anduru'dang: Adinda, kasihanilah saya.
34. Sokkol Mapute: Ketan Putih
35. Sokkol Malotong: Ketan Hitam
36. Manawai: Menghidupkan
37. Beru'beru' : Melati

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Lahir dan tumbuh di lingkungan pesisir Mandar, Sulawesi Barat, menjadi titik pemahaman awal akan kehidupan masyarakat yang erat dengan tradisi melaut. Dalam keseharian, perempuan memiliki peran penting dalam menyiapkan ritual sebelum suami melakukan pelayaran panjang. Di sisi lain, aktivitas menenun menjadi bagian dari kontribusi sang istri dalam menopang kehidupan rumah tangga. Kedua orang tua penulis yang merupakan bagian dari praktik tradisi tersebut menjadikan pengalaman ini tidak hanya sekadar sebagai memori personal namun juga wawasan akan aktivitas sosial dan spiritual yang saling bertautan dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar, pembagian peran suami dan istri berjalan secara setara. Laki-laki bekerja sebagai nelayan yang menggunakan *sandeq*, perahu tradisional bercadik dan perempuan bekerja sebagai penenun *sa'be* yang berarti sarung sutra. Sistem kerja sama ini disebut sebagai *sibaliparriq* yang berarti saling menopang dalam kehidupan. Pembagian kerja ini dapat dilihat sebagai sistem gotong royong yang menguatkan fondasi struktur sosial masyarakat Mandar dalam berumah tangga.

Melaut dan menenun tidak hanya sebagai rutinitas harian di Mandar. Ada momen tertentu dalam siklus tahunan di mana keduanya

memerlukan persiapan khusus baik secara fisik maupun spiritual. Momen tersebut terjadi ketika musim angin timur tiba. Musim ini adalah satu periode di mana nelayan akan melakukan pelayaran panjang untuk mencari telur ikan terbang. Di sinilah masyarakat Mandar melakukan tradisi yang disebut dengan *kuliwa*.. *Kuliwa* (Asdy: 2008) berasal dari kata *lewa* yang berarti seimbang. Teks ini kemudian menjadi istilah yang merujuk pada ritual untuk keselamatan dan syukuran serta perlindungan dari bahaya. Pada pelaksanaan *makkuliwa* (Ismail: 2012) beberapa bahan penting disiapkan, seperti *songkolo*, telur, *loka manurung* (pisang kapok), *loka tira* (pisang raja), *loka warangan* (pisang ambon), *cucut* (kue pelang), dan *ule-ule* (bubur) yang umumnya disiapkan oleh istri nelayan. Setiap sajian yang disiapkan dalam ritual dihadirkan berdasarkan sifatnya. Misalnya, pisang yang manis agar reski juga bisa turut manis. Di Mandar, laku ini disebut *ussul* yang berarti anjuran dari nenek moyang yang membawa sugesti positif.

Kehadiran *kuliwa* juga diyakini sebagai penghubung antara manusia dan *tomanurung*, makhluk tak kasat mata yang diyakini sebagai leluhur di laut. Dalam konsepsi mitologi masyarakat Mandar, *tomanurung* menjadi entitas spiritual yang diyakini berfungsi sebagai media pemenuhan harapan dan reski sehingga setiap musim angin timur *kuliwa* menjadi aktivitas yang sangat penting secara spiritual yang melibatkan relasi manusia, alam dan Ilahi. Gagasan penting dari ritual *kuliwa* adalah pekerjaan melaut yang dilakukan para lelaki di Mandar tidak menafikan

peran perempuan. Istri nelayan memiliki peran sentral dalam tradisi ini. Merekalah yang akan menyiapkan sajian makanan dalam ritual sebagai wujud kerjasama dalam penghormatan kepada laut dan doa keselamatan untuk perjalanan tersebut. Setelah berangkat melaut, perempuan bertanggung jawab untuk memastikan keselamatan di laut dengan ritual-ritual kecil atau doa- doa yang dilakukan di rumah sebagai lanjutan dari *kuliwa*. Pada bagian ini, ketika suami dan istri terpisah secara fisik, *kuliwa* sebagai ritual menjadi penghubung secara spiritual yang menghubungkan harapan satu sama lain.

Persolan kemudian adalah tradisi lokal yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Mandar, seperti praktik melaut, menenun dan *kuliwa*, kini menghadapi tantangan besar. Seperti halnya banyak di daerah di nusantara, tradisi ini kini terpinggirkan. Meskipun dampaknya masih terbilang kecil tetapi dapat menjadi acaman di masa depan. Berangkat dari memori personal penulis yang menyaksikan perubahan yang terjadi, dari modernisasi, gaya hidup, serta perkembangan teknologi telah mengubah pola hidup beberapa generasi masyarakat Mandar kini. Praktik-praktik tradisional yang sudah berlangsung puluhan tahun dan mengandung kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga alam dan melestarikan budaya seharusnya bisa menjadi pijakan untuk generasi Mandar hari ini dan mendatang. Di sinilah, seni pertunjukan terutama teater yang menjadi satu media yang banyak diminati generasi hari ini, dapat menjadi jembatan atau pintu awal

yang strategis untuk membangun kembali narasi lokalitas dari Mandar dalam bentuk yang lebih komunikatif dan menjangkau publik lebih luas.

Penciptaan pertunjukan teater *Menenun Ombak* berupaya menggali dan menampilkan konsep-konsep tersebut dalam konteks teater konvensional. Proses penciptaan pertunjukan ini telah dimulai dengan pengumpulan data di lapangan yang meliputi observasi, wawancara terhadap pelaku tradisi baik pelaut maupun penenun atau masyarakat yang terlibat. Data yang telah dikumpulkan telah ditranskrip dan disusun ulang atau dipilah untuk ditransformasikan menjadi naskah pertunjukan. Berdasarkan semangat teater konvensional, pertunjukan *Menenun Ombak*, berusaha mengeksplorasi peristiwa yang nyata atau terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir Mandar dengan dukungan tata artistik baik melalui pencahayaan dan musik yang berfungsi untuk menciptakan atmosfer dan memenuhi capaian pesan dari pertunjukan. *Kuliwa* menjadi objek utama yang merepresentasikan keseluruhan tradisi masyarakat pesisir Mandar. Penciptaan ini diharapkan agar bisa menjadi pesan universal yang memantik kesadaran akan luhurnya kearifan lokal dan alam semesta setidaknya dari satu sudut pandang tradisi masyarakat pesisir Mandar.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa pertanyaan yang Tradisi *kuliwa* dalam masyarakat Mandar bukan hanya sekadar ritual yang diiringi dengan makanan-makanan tertentu, tetapi juga

mengandung nilai-nilai filosofis tentang keseimbangan hidup antara manusia dengan alam. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan hubungan antara suami dan istri yang saling mendukung dalam pelaksanaan ritual tersebut. Nilai-nilai ini penting untuk dihadirkan kembali dalam bentuk pertunjukan teater untuk melihat bagaimana masyarakat Mandar tumbuh dan hidup dengan tradisi tersebut, serta bagaimana menginterpretasikannya dalam pertunjukan yang tetap relevan di masa kini. Berdasarkan rumusan tersebut, pertanyaan penelitian ini terdiri dari dua hal sebagai berikut

1. Bagaimana struktur dramatik Aristoteles diterapkan dalam membentuk pertunjukan *Menenun Ombak* yang berpusat pada tradisi *kuliwa*?
2. Bagaimana oposisi biner Levi Straus membantu mengungkap relasi budaya masyarakat Mandar dalam tradisi *kuliwa*?

III. Estimasi Karya

Bagian ini adalah estimasi atau perkiraan karya penciptaan yang direncanakan dari awal penulisan hingga produksi. Estimasi ini meliputi bentuk, gaya dan teknik pertunjukan yang nantinya didasarkan pada tradisi yang jadi objek material. Estimasi karya menjadi semacam koridor dalam menyusun kerangka pertunjukan nantinya.

A. Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan *Menenun Ombak* yang direncanakan adalah teater konvensional dengan pendekatan realis. Pertunjukan ini mengadaptasi kejadian empirik yang dipadukan dengan tradisi lokal masyarakat

Mandar. Fokus utama dari pertunjukan ini adalah untuk menampilkan simbol-simbol budaya Mandar melalui cerita yang jelas dan mudah dipahami oleh penonton. Dalam pementasan ini, penggunaan ruang dan dekorasi akan mengikuti konvensi teater klasik, dengan pemisahan yang jelas antara ruang panggung dan penonton. Interaksi penonton dengan pertunjukan akan lebih terbatas, mengikuti tradisi pementasan yang mengutamakan peran aktor sebagai penyampai cerita dan penonton sebagai penerima pesan.

B. Gaya Pertunjukan

Gaya dalam Menenun Ombak adalah gaya yang mengedepankan struktur naratif yang jelas dan linear, mengikuti alur cerita tradisional dalam teater. Fokus utama pertunjukan ini adalah pada penggambaran karakter melalui dialog verbal yang kuat dan akting yang natural, sesuai dengan konvensi teater klasik. Karakter-karakter dalam pertunjukan ini berbicara secara verbal untuk menyampaikan pesan. Semua interaksi antar karakter difokuskan pada pengungkapan konflik dan emosi melalui kata-kata dan gestur tubuh.

IV. Tujuan dan Manfaat

Ada dua tujuan dan manfaat penciptaan pertunjukan Menenun Ombak yang bisa kita urai. Pertama secara praktis, dan kedua secara akademis. Secara praktis, tujuan pertunjukan ini adalah melihat kembali tradisi *kuliwa* yang menjadi representasi kehidupan pesisir masyarakat Mandar yang bisa disaksikan lewat pertunjukan oleh masyarakat Mandar

sendiri atau masyarakat umum. Hal ini akan pendekatan emosional bisa menjadi edukasi yang sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Secara akademis, Menenun Ombak bertujuan untuk melihat pertunjukan yang berangkat dari riset dan fakta empirik yang terjadi di masyarakat Mandar. Hal ini dibuktikan dengan karya tertulis yang dalam hal ini tesis sebagai bentuk pertanggungjawab pertunjukan, di mana secara teknis dan analisis pertunjukan dibahas. Penciptaan ini sekaligus jadi hasil penelitian yang bisa menjadi referensi oleh para akademisi selanjutnya yang punya konsen terhadap tradisi dan pertunjukan teater.